

Bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena-fenomena yang didapat dari hasil temuan di lapangan.

Bab V Penutup

Bab ini menyajikan hasil akhir dari penelitian berupa kesimpulan yang peneliti dapat dari hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan secara sikap dan inti permasalahan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN RELEVAN

A. Definisi Komunikasi

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin, communication, yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama, asal katanya sendiri dari kata “Communis” yang berarti Common (bersifat umum sama atau bersama-sama). Sedangkan kata kerjanya “Communicare” yang berarti berdialog berunding atau bermusyawarah, jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu di dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". Communis atau dalam bahasa inggrisnya (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 1986:13).

Definisi lain tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Moor (1993:13) adalah penyampaian pengertian antarindividu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dari orang yang satu kepada yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.

Terdapat banyak sekali definisi tentang komunikasi yang dirumuskan para ahli. Masing-masing memiliki penekanan dan arti yang berbeda satu sama lainnya. Pada dasarnya pengertian komunikasi memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial lainnya, hanya saja dalam ilmu komunikasi objeknya ditujukan kepada peristiwa-peristiwa komunikasi antara manusia.

B. Komunikasi Non Verbal

Dalam berkehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial tidak luput dari sebuah komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non-verbal. Pada dasarnya komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang pertama kali digunakan oleh manusia, karena pada zaman nenek moyang manusia belum mengenal bahasa dan tulisan. Sehingga pada saat itu manusia menggunakan bahasa isyarat, simbol atau kode-kode yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi non-verbal memiliki makna pesan yang penting seperti dapat melukiskan sebuah perasaan atau sebuah emosional seseorang.

Menurut Knapp dan Hall, isyarat non-verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi atau situasi lain. (Mulyana, 2016) Makna isyarat non-verbal akan semakin sulit rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya. Pria-pria Barat umumnya tidak terbiasa saling berpelukan. Namun perilaku ini lazim dilakukan saat para pemain sepak bola memenangkan sebuah pertandingan atau setelah salah seorang dari mereka memasukkan bola ke gawang tim lawan.

Secara sederhana pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

(Mulyana, 2016)

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Liliweri, 1997).

C. Fungsi Komunikasi Non-Verbal.

Setiap komunikasi pasti memiliki fungsi di dalamnya, begitu pula dengan komunikasi nonverbal. Meskipun hanya menggunakan simbol-simbol maupun isyarat dan tanda-tanda komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan saat berkomunikasi meskipun kita tidak menyadari hal itu. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

(Hafied, 2006)

1. Repetisi

Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. Misalnya, Anda kepala ketika mengatakan "Ya," atau menggelengkan kepala ketika mengatakan "Tidak," atau menunjukkan arah (dengan telunjuk) ke mana seseorang harus pergi untuk menemukan WC.

2. Substitusi

Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara bisa berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, seorang pengamen mendatangi anda kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun anda menggoyangkan tangan 15 anda dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai kata pengganti "Tidak"). Isyarat nonverbal yang menggantikan kata atau frasa inilah yang disebut *emblem*.

3. Kontradiksi

Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal dan bisa memberikan makna lain terhadap pesan verbal . Misalnya, anda memuji prestasi teman sambil mencibirkan bibir.

4. Aksentuasi

Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, menggunakan gerakan tangan, nada suara yang melambat ketika berpidato. Isyarat nonverbal tersebut disebut *affect display*.

5. Komplemen

Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya, saat kuliah akan berakhir, anda melihat jam tangan dua-tiga kali sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

D. Tujuan Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal sering sekali berkaitan erat dengan komunikasi lisan (ucapan). Seringkali terjadi penggabungan antara

komunikasi lisan dan komunikasi nonverbal dalam suatu situasi tertentu. Kata-kata yang diucapkan dalam suatu percakapan hanya membawa sebagian dari suatu pesan. Sedangkan bagian lainnya, disampaikan melalui tanda-tanda nonverbal. Bayangkan orang yang sedang sangat marah, selain mengungkapkan kemarahan melalui ucapan yang tajam, seringkali disertai muka merah, mata melotot sampai telunjuk menunjuk-nunjuk. Komunikasi nonverbal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya: (Mulyana D. , Pakar Komunikasi, 2020)

1. Menyediakan/memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya mengajari sesuatu.

E. Kode-kode Komunikasi Non-Verbal

Tubuh manusia adalah transmisi utama dari kode-kode presentasional. Menurut Argley ada beberapa kode-kode presentasional dan menyarankan beberapa makna yang dapat mereka kirimkan, antara lain sebagai berikut : (Fiske, 2020)

1. Gesture

Gestur merupakan suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi

tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu.

2. Kedekatan Jarak

Seberapa dekat jarak kita dengan seseorang dapat memberikan pesan mengenai hubungan kita dengan orang tersebut.

3. Penampilan

Menurut Argyle penampilan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu pakaian, kulit, cat, aksesoris tubuh dan aspek-aspek yang lebih sukar dikendalikan seperti tinggi badan, berat badan, dan sebagainya.

F. Efektivitas Komunikasi

Efektifitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. (Cangara H. , 2012) Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesanpun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Menurut Jalaluddin Rahmat, efek dapat terjadi pada tataran yaitu: (Alfauzi, 2016)

1. Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.
2. Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efektivitas tidak boleh lepas dari: faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas.

Dengan demikian efektivitas ternyata bersifat multidimensional, sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektivitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu digaris bawahi bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efisien. Demikian sebaliknya sesuatu yang efisien belum tentu efektif. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidakefektifannya maka tidak perlu lagi mempersoalkan efisiensinya.